

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL CANTIK ITU LUKA
KARYA EKA KURNIAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

KHOIRUN NISA RITONGA
NPM. 1402040196



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

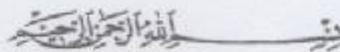


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Khoirun Nisa Ritonga
NPM : 1402040196
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1.

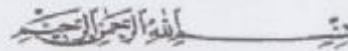
2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.unmu.ac.id> E-mail: fkip@unmu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Khoirun Nisa Ritonga
NPM : 1402040196
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
23 Februari 2018	Abstrak Kata pengantar Daftar isi bab 4		
9 maret 2018	Kutipan buku Kutipan novel Analisis Data		
14 Maret 2018	Deskripsi data Daftar Pustaka		
20 Maret 2018	Deskripsi Data		
27-3-2018	Revisi		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 27 Maret 2018
Dosen Pembimbing

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Khoirun Nisa Ritonga
NPM : 1402040196
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Elfrianto Nesution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Khoirun Nisa Ritonga
N.P.M : 1402040196
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul-Proposal : Analisis Sosiologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Khoirun Nisa Ritonga

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

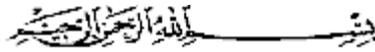
ABSTRAK

Khoirun Nisa Ritonga. NPM. 1402040196. Medan: Analisis Sosiologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Pendekatan sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diamati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini terbit pada tahun 2016 dengan tebal 497 halaman. Kemudian sumber data juga didukung oleh buku-buku referensi yang berkenaan dengan fokus penelitian ini, guna memperkuat argumentasi. Data penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, kalimat yang menggambarkan tentang masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masalah sosial menonjol yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, adapun masalah sosial tersebut ialah peperangan, kemiskinan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, disorganisasi keluarga dan kejahatan. Berdasarkan penjelasan di atas peperangan menjadi masalah utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Kata Kunci : Pendekatan Sosiologi Sastra. Masalah sosial. Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul **Analisis Sosiologi Sastra novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan** ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Keberadaan dan peran serta dukungan keluarga dan orang-orang tersayang, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain memberi nasihat juga terselip harapan yang terbaca oleh penulis berupa semangat untuk terus maju. Penulis mengakui bahwa mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tentu tiada terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada **Ayahanda (H.Maimun Ritonga) dan Ibunda (Hj.Enni Mila Wati Dalimunthe)**, orang tua tersayang yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil dan yang selalu mendo'akanku. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak:

Bapak dan Ibu Dosen di bawah ini :

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr.Elfrianto, M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman. M.Hum.** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah menyetujui judul yang diajukan dan membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd.** Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. **Seluruh Bapak/Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd.** Selaku Kepala Perpustakaan Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
9. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
10. Adik-adikku, **Maya Juliana Ritonga, Dandi Fhadillah Ritonga** dan **Muhammad Danil Ansori Ritonga** yang selalu mendukung dalam kelancaran penulisan skripsi.
11. Kakek dan nenekku, **Alm.H. Adan Ritonga** dan **Hj. Masnar Nasution** (dari pihak ayah) dan **H. Abdul Latif Dalimunthe** dan **Hj. Maimuna Siregar** (dari pihak ibu) yang selalu mendukung dalam kelancaran penulisan skripsi.
12. Para sepupuku, **Imam, Raffa, kak Winda, Kak Halwi, Umma dan semuanya sepupu terkasihku** yang juga memberikan banyak dukungan dan dorongan dalam kelancaran penulisan skripsi.
13. **Seluruh keluarga besar marga Ritonga dan Dalimunthe** yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.
14. Untuk temanku terkasih, **Fitri Hestika Sari, Cut Nova Balkis, Layli Mawaddah, Witriadin Sihombing, Elma Fiana Tanjung dan seluruh**

teman VIII-B sore stambuk 2014 yang juga memberi banyak dukungan dan dorongan dalam kelancaran penulisan skripsi.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada orang tua, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Swt penulis serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Swt.

Medan, Maret 2018

Penulis

Khoirun Nisa Ritonga
1402040196

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Hakikat Sosiologi Sastra	9
2. Sastra dan Masyarakat	12
3. Masalah-masalah Sosial dalam Sastra	14
4. Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan	19
5. Biografi Eka Kurniawan.....	20
B. Kerangka Konseptual.....	21
C. Pernyataan Penelitian.....	22

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian	23
1. Sumber Data Penelitian	23
2. Data	24
C. Metode Penelitian.....	24
D. Variabel Penelitian	24
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	25
F. Instrumen Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Deskripsi Data Penelitian.....	28
B. Analisis Data	36
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	58
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	60
E. Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	23
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	26
Tabel 4.1 Data Masalah Sosial	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Form K 1	65
Lampiran 2 : Form K 2	66
Lampiran 3 : Form K 3	67
Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar	68
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat	69
Lampiran 6 : Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal	70
Lampiran 7 : Surat Izin Riset	71
Lampiran 8 : Surat Balasan Riset	72
Lampiran 9 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	73
Lampiran 10 : Lembar Pengesahan Skripsi	74
Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sudah setua umur manusia. Selama manusia masih hidup, selama itu pula sastra berperan sebagai kesaksian zamannya. Setiap manusia mempunyai bakat sebagai makhluk “homo ludens” mempermainkan fantasinya sendiri tatkala ia berada sendirian menyaksikan jatuhnya matahari di ufuk laut atau menyaksikan lukisan dan mengadakan pertemuan personal dengan buku atau karya tulis. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan karya seni adalah ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar atau merasakannya. Karya sastra merupakan hasil polemik batin dalam diri sastrawan.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik–teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 2016:110) bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”.

Dalam penelitian yang menyangkut sastra dan masyarakat biasanya terlalu sempit dan menyentuh permasalahan-permasalahan dari luar sastra. Sastra

dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat diklasifikasikan sebagai berikut, pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Kedua adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya seluruh kejadian dalam karya, bukan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototype kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam menggali keragaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantik dunia fiksional.

Dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya, bahkan juga dalam masyarakat yang paling sederhana. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat, eksistensinya selalu dipertimbangkan dalam antarhubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial. Sesuai dengan pemahaman Berger dan Luckmann (dalam Ratna, 2016:36), paradigma ilmu-ilmu kemanusiaan sebagai ilmu humanistik kultural, menganggap fakta

sebagai entitas yang sudah ditafsirkan sebelumnya, suatu fakta yang dibangun secara sosial. Karena itulah kenyataan dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek, baik individual maupun transindividual.

Sebagai gejala sosial, fungsi-fungsi signifikansi heterogenitas fakta-fakta sosial sesungguhnya hanya sebatas untuk menopang proses interaksi, fakta-fakta sebagai subordinansi aksi, sehingga keterlibatan antaraktor dapat dipahami. Signifikansi fakta-fakta sosial memerlukan penjelasan yang lebih luas, khususnya dalam hubungannya dengan proses kreasi kultural. Harris (dalam Ratna, 2016:37) menjelaskan kondisi fakta-fakta sosial dalam kerangka yang jauh lebih luas sekaligus lebih akurat, yaitu sebagai materialisme kultural. Menurut Harris, kualitas materialisme kultural merupakan strategi yang tepat untuk memahami hubungan, perbedaan, dan persamaan sistem sosial, termasuk sistem kultural secara luas. Paradigma materialitas kultural memberikan aksentuasi terhadap antarhubungan sistemik antar pikiran dan tingkah laku dalam hubungannya dengan konflik dan harmoni, kontinuitas dan diskontinuitas, perubahan-perubahan gradual dan revolusioner, fungsi dan disfungsi, dan umpan balik positif dan negatif.

Manusia pengarang memang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua pengarang mengangkat fenomena sosial atau konflik sosial ke dalam karya tetap banyak dilakukan setelah mengambil jarak waktu. Peristiwa yang pernah terjadi tatkala meletusnya pemberontakan di tanah air tidak selalu terangkat dan merangsang sastrawan untuk menulis. Apakah hal ini disebabkan

hakikat sastra yang cenderung untuk memberikan sesuatu yang baru dan menampilkan kegemparan dalam karyanya. Sekiranya pengarang memberitahukan kepada orang lain apa yang telah diketahui mereka, pembaca akan jadi pemalas. Mereka tidak lagi berpikir dan mengadakan renungan tentang karya tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang cukup diminati keberadaannya oleh masyarakat. Perkembangan sejarah novel terdiri dari dua nasib : (1) novel lahir dan menempatkan dirinya sebagai genre dan (2) novel cenderung memperhitungkan fenomena sejarah dan sosial. Dan ada dua ciri kehadiran novel sebagai gambar sosial : (1) seberapa dekat realitas sosial dalam novel berhubungan dengan dunia sekitarnya, (2) sejauh mana novelis memoles halus lingkungan sosial di dalam estetika novel .

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat, (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, estetika, etika bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (5) sama dengan

masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dewasa ini, banyak peneliti yang mengkaji sastra dengan pendekatan sosiologi sastra, baik itu jenis karya ilmiah maupun jurnal. Berikut diantaranya : *Masalah Sosial Dalam Novel Airmata Tjitandung Karya Bambang Setiaji (Muflikah.D. Andayani.A. Suhita.R.: 2014)* dan *Masalah Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pencegahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan). (Tumengkol.S. :2012).*

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka menurut Ratna (2015:339) model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam : (1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi, (2) sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika, (3) menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tetentu.

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan menggambarkan masalah-masalah sosial yang sangat beragam mulai dari masalah ekonomi, peperangan, keluarga hingga percintaan dalam lingkungan masyarakat, yang ditulis begitu nyata dan jelas. Bagaimana tidak, tidak adanya uang membuat salah satu tokoh bernama Dewi Ayu yang rela memakan lintah dan meminum darah demi bertahan

hidup. Gambaran tersebut terbilang tidak biasa dan terjadi dalam novel tersebut karena masalah ekonomi yang tidak berpihak pada tokoh Dewi Ayu.

Hal tersebut menarik peneliti untuk menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menceritakan tentang adanya masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat pada zamannya dengan pendekatan sosiologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, ada beberapa hal yang yang perlu diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra diantaranya adalah sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca. Penelitian ini memusatkan peneliti pada sosiologi karya sastra, terutama mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Ada beberapa masalah yaitu ekonomi, peperangan, keluarga hingga percintaan dalam lingkungan masyarakat, yang mampu mewakili cerita tentang keadaan masyarakat pada masa sekarang. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika masalah tidak dibatasi

maka pembahasan akan keluar dari topik yang akan dikaji. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar tidak menjadi kabur, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hulu dari penelitian dan merupakan langkah yang penting dan pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah. Walaupun di atas kertas, yang pertama-tama muncul adalah judul dan pendahuluan, tetapi yang lebih dulu timbul pada penelitian adalah masalah penelitian.

Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti, agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Dengan demikian masalah yang dapat dirumuskan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, menganalisis dan menarik kesimpulan. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti harus membuat rumusan masalah. Agar permasalahan dalam penelitian ini jelas dan terarah, perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masalah-masalah sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan peneliti akan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan kepada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu, sebelum melaksanakan kegiatan haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Perumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pada pencapaian tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan masalah-masalah sosial novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda. Bagi pembaca diharap dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dibidang sastra serta lebih mengenal novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama–sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya memahami perubahan makna, soio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata sas (Sanskerta) berarti mengarahkan, mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. Dengan demikian meskipun kedua bidang ilmu di atas berbeda namun memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat refleksi. Penelitian ini banyak diamati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi

picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Sosologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan panjang tersebut, menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2013:79) memiliki tiga ciri dasar, yaitu (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan Ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, dan (3) dengan sendirinya Ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Dalam pandangan Wolff (dalam Endraswara, 2013:77) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal semuanya berurusan dengan hubungan sastra masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih *verstehen* atau fenomenologis yang sarannya adalah level "makna" dari karya sastra.

Menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara, 2013:79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: (1) penelitian

yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Laurenson dan Swingewood mengatakan kenditi sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (dalam Endraswara, 2013:78). Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan suatu refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuk atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biogrsfis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan life history seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu sebuah perspektif tentu diperuntukkan

bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

2. Sastra dan Masyarakat

Menurut Werren dan Wallek sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan (dalam Kurniawan, 2012:1). Secara kolektif sastra adalah hasil budaya manusia yang secara umum diwujudkan melalui sistem bahasa dan bahasa sendiri adalah unsur kebudayaan. Manusia pengarang memang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua pengarang mengangkat fenomena sosial ke dalam karya tetap banyak dilakukan setelah mengambil jarak waktu. Kemampuan manusia berfantasi dan mencoba menikmati fantasinya menempatkan manusia sebagai penyair dalam dirinya.

Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoretis. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Penelitian yang menyangkut sastra dan masyarakat biasanya terlalu sempit dan menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 2016:110) bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”. Sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu, pengertian ini keliru. Kalau hanya menyampaikan bahwa

sastra menunjukkan beberapa aspek realitas sosial, ungkapan itu terlalu dangkal dan samar. Lebih jelas lagi kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa mengekspresikan pandangannya tentang hidup. Tetapi tidak benar kalau dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara kongkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan bahawa pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili masyarakat dan zamannya kita sudah memaksakan suatu kriteria penilaian tertentu. Lagi pula, istilah “sepenuhnya” dan mewakili” bisa diinterpretasikan secara berlainan untuk sebagian besar aliran kritik sosial, berarti pengarang harus peka terhadap situasi sosial .

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku dan pembaca, atau secara umum dapat dikatakan : pencipta, karya dan publik. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan hubungan sastra dan masyarakat sangatlah erat dan tidak bisa terputus karena sastra lahir dari kegelisahan seseorang tentang yang apa yang dirasakannya pada masa itu (masyarakat) dan akan kembali ke objek awal sebagai pembaca yaitu masyarakat. Lebih luas lagi jika dikaitkan dengan proses penerbitan suatu sastra, yang mengharuskan adanya bantuan dari pihak penerbit (masyarakat) hingga toko buku sebagai wadah pemasaran lalu proses pembelian yang dilakukan oleh masyarakat pula.

3. Masalah-masalah Sosial dalam Sastra

Masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung pada kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial. Masalah sosial juga menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antarkelompok sedangkan interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi, dan ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Klasifikasi masalah sosial bersumber pada faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Berikut adalah penjelasannya, masalah ekonomi antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya sumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa dan seterusnya. Sementara persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan (Soekanto dan Sulistyowati, 2013:316).

Ada beberapa masalah-masalah sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 2013:321), yaitu sebagai berikut :

a. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan

kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

b. Kejahatan

Kejahatan terjadi disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lain.

c. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya.

Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah

1. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.
Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun pihak ibu.
2. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
3. Adanya kekurangan dalam unit keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antar anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai empty shell family.

4. Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
5. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena gangguan keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

d. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyelesaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua).

e. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi.

f. Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

1. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

2. Delinkuesi Anak-anak

Delinkuesi anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran asusila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.

3. Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang menggunakannya, di mana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana.

4. Homoseksualitas

Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual digolongkan ke dalam tiga kategori, yakni : golongan yang secara aktif mencari mitra kencan di tempat-tempat tertentu, seperti misalnya, bar-bar homoseksual, golongan pasif, artinya menunggu, golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu.

g. Masalah Kependudukan

Di Indonesia gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah, antara lain :

1. Bagaimana menyebarkan penduduk, sehingga tercipta kependudukan yang serasi untuk seluruh Indonesia.
2. Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan saksama.

h. Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut :

1. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang di sekeliling manusia.
2. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri).
3. Lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang, baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

i. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat sangat beragam dan terlihat nyata keberadaannya di sekeliling lingkungan kehidupan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya masalah-masalah yang sama dalam sebuah karya sastra. Karena sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa (Wellek dan Warren, 2016:109). Dan hal tersebut selajen dengan sastra adalah pengucapan seni pikiran (rasio) dan perasaan (intuisi) manusia dalam merespon situasi kehidupan di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan (Umry dan Winarti, 2014:92).

4. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Novel ini, bercerita tentang seorang perempuan sekaligus seorang ibu pada masa kolonial. Dikisahkan dalam perjalanan hidupnya begitu banyak masalah yang harus dihadapinya mulai dari perpisahan dengan keluarga hingga takdirnya yang harus berprofesi sebagai wanita bayaran.

Dengan kecantikan yang diwarisnya dari keluarga Belandanya, ia hidup dengan sanjungan dan nyaris tanpa cibiran dari kaum Adam. Semua memuji kecantikannya bahkan kecantikan itu bagai kutukan untuk keturunannya yang juga mewarisi paras cantiknya. Alamanda, Adinda dan Maya Dewi adalah anak di luar nikah hasil dari pekerjaan malamnya. Tidak ada yang ditutupi Dewi Ayu kesemua anaknya bahkan tentang pekerjaannya. Namun, Dewi Ayu sangat berharap anaknya tidak mengikuti nasib yang sama dengannya. Semua cara agar anaknya terhindar dari pemikiran mengikuti ibunya. Mulai dari sekolah di tempat yang layak, dengan keuangan yang memadai hingga memasukkan mereka ke pengajian agar pandai mengaji, dengan harapan yang sangat di dalam hatinya.

Kelahiran anak keempatnya dari hasil hubungan yang sama, membuat Dewi Ayu gelisah. Ia takut anaknya lahir ke dunia dengan wajah nyaris sempurna sama seperti ketiga kakaknya. Ia sama sekali tidak menginginkan anak yang cantik melaikan anak yang buruk rupa. Bahkan ia membayangkan hidung anaknya seperti colokan listrik, mulutnya seperti lubang pengisian celengan babi dan telinganya seperti gagang panci. Dalam bayangannya itu ia tersenyum bahkan kegirangan jika ia memiliki anak seperti itu. Bahkan ia selalu berdoa untuk hal itu,

siapa pun yang mendengarnya baik Tuhan, setan, atau iblis sekalipun ia berharap doanya dikabulkan.

Anak itu pun lahir ke dunia dan Dewi Ayu tetap dengan keyakinannya anaknya pasti lahir cantik. Karena sesungguhnya ia tak percaya dengan kekuatan doa. Sehingga ia enggan menyusuinya dan tidak mau melihatnya. Tapi ia tetap peduli dengan nama anak itu dan namanya adalah Cantik.

Usai melahirkan anak ke-empatnya Dewi Ayu semakin menjadi-jadi, bagaimana tidak ia menginginkan kematiannya dipercepat dengan membalut tubuhnya menggunakan kain kafan. Kematian dijadikannya seperti rencana yang berkala hingga akhirnya hari kematian itu pun datang.

Dua puluh satu tahun setelah kematiannya hal yang tidak terduga terjadi, disaat bersamaan keadaan berubah menjadi gelap dan hujan dengan derasnya. Ia melangkah menuju rumahnya dan mendapati seorang gadis seperti monster. Ia bertanya kepada gadis itu siapa namanya. Dan monster itu menjawab namanya adalah Cantik.

5. Biografi Eka Kurniawan

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 1975. Menyelesaikan studi di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada 1999. Di tahun yang sama menerbitkan karya pertamanya, *Promoedya Anata Toer dan Sstra Realisme Sosialis*. Karyanya telah terbit : *Corat-coret di Toilet* (2000), *Lelaki Harimau* (2004), *Gelak Sedih* (2005), *Cinta Tak Ada Mati* (2005), dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014).

Cantik Itu Luka pertama kali terbit 2002 dan telah diterbitkan dalam bahasa Jepang dengan judul *Bi wa Kizu*, dan dalam bahasa Malaysia dengan judul yang sama. Ada pun sosial media penulis adalah fb [ekakurniawan.project](https://www.facebook.com/ekakurniawan.project), twitter [@ekakurniawan](https://twitter.com/ekakurniawan) dan website www.ekakurniawan.com.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Konsep diartikan sebagai generalisasi dari kelompok fenomena tertentu sehingga dapat menggambarkan gejala yang sama.

Dari kerangka teoritis dapat dikatakan karya sastra adalah suatu karya bentuk imajinasi pengarang dan salah satu bentuknya adalah novel. Di dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur yang dapat membangun agar novel tersebut menjadi lebih bermakna. Penggambaran masalah-masalah sosial dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan yang sangat bermacam membuat novel ini berwarna, mulai dari masalah ekonomi, peperangan, keluarga hingga percintaan dalam lingkungan masyarakatnya, sehingga mampu mewakili cerita tentang keadaan masyarakat pada masa sekarang ini. Cerita yang disajikan penulis dikemas dengan sangat menarik dan penuh dengan kejujuran. Karya sastra ini dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra .

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah-masalah sosial dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan merupakan cerminan dari pola pikir masyarakat sekarang yang masih banyak terdapat masalah-masalah sosial di lingkungannya. Isi cerita mengusung masalah-masalah sosial yang bermacam.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan dengan pendekatan sosiologi sastra secara logis. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam pernyataan ini terdapat masalah-masalah sosial dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																												
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April								
Penulisan Proposal	■	■	■	■																									
Bimbingan Proposal					■	■	■	■																					
Perbaikan Proposal						■	■	■																					
Seminar Proposal									■																				
Perbaikan Proposal										■																			
Surat Izin Penelitian											■																		
Pelaksanaan Penelitian												■	■	■	■	■													
Menganalisis Data																	■												
Penulisan Skripsi																													
Bimbingan Skripsi																													
Persetujuan Skripsi																													

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka

Kurniawan, Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum , 479 halaman, cetakan kedua belas, 2016.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menelusuri masalah-masalah sosial yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif . Metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah masalah-masalah sosial yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (dalam Sugiyono, 2015:60). Dalam penelitian ini pada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya

lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun defenisi operasinonal variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis data kualitatif menurut Bogdan adalah proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:334)
2. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama–sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya memahami perubahan makna, soio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat refleksi. Penelitian ini banyak diamati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Ratna, 2016:1)
3. Masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung pada kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial. Masalah sosial juga menyangkut nilai-nilai sosial dan moral (Soekanto dan Sulistyowati, 2013:313).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan cara membaca dan memahami masalah-masalah sosial yang terjadi melalui pendekatan sosiologi.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No	Masalah-masalah Sosial	Deskripsi	Halaman

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan beberapa teknik. Menurut Sugiyono (2015:29) teknik pelaksanaan penelitian kualitatif adalah : (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, telah dijelaskan ada banyak kemungkinan masalah-masalah sosial yang diangkat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan guna membangun cerita yang menarik dan terciptanya suasana yang membawa pembaca larut dalam imajinasi diperlukan suatu masalah yang juga harus dirasakan nyata oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa masalah sosial yang sangat menonjol dalam novel tersebut. Masalah-masalah sosial tersebut akan dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Masalah Sosial Novel *Cantik itu Luka*
Karya Eka Kurniawan

No	Masalah-masalah Sosial	Deskripsi	Halaman
1	Peperangan	Dewi Ayu berkeyakinan Jepang tak akan memenangkan perang.	54
		Tentara-tentara Jepang membawa kaum perempuan dan anak-anak pergi ke tahanan atau biasa disebut Bloedenkamp.	61
		Gerda berkata berdoalah, Amerika	70

	memenangkan perang.	
	Jepang melalui mendaftarkan semua perempuan, terutama yang berumur tujuh belas sampai dua puluh delapan tahun.	71
	Presiden Republik menunjuk Sang Shodancho sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat.	146
	Sang Shodancho memutuskan untuk bergerliya kembali melawan tentara Sekutu.	147
	Orang komunis selalu murung dan tak berbahagia. Melewati zaman yang susah.	161
	PKI adalah organisasi pertama yang pakai nama Indonesia	170
	Komunis ingin merampok Republik	171

	Indonesia.	
	Kamerad Salim akan dieksekusi.	175
	Negara-negara Eropa, masuk ke Republik Indonesia untuk mengisap apa pun yang mereka temukan untuk dibawa pulang dan menjadikan mereka kaya.	172
	Komunis yakin dengan adanya PKI tak ada lagi orang malas yang akan makan enak sementara yang yang lain kerja keras dan kelaparan.	173
	Kamerad Kliwon mendirikan Serikat Nelayan atas instruksi PKI.	235
	Kamerad Kliwon berhasil memimpin partai komunis dengan terorganisir.	296
	Komunis memaksa sekolah	298

		mengajarkan lagu International pada murid-murid.	
		Demonstrasi di jalan-jalan didorong oleh kebencian pribumi terhadap Kameratead Kliwon.	320
		Kematian orang-orang komunis semakin meningkat.	310
		Keberadaan orang-orang komunis semakin langka karena sebagian dari mereka ada yang dipenjara bahkan ada yang dieksekusi.	313
2	Kemiskinan	Ma Gedik tinggal di Gubuk yang sangat kotor dan bau.	27
		Dewi Ayu merebus lintah di dalam kaleng bekas, untuk dimakan.	63
		Setelah lintah, tikus pun ikut punah karena menjadi buruan setiap harinya.	66

		Tikus Punuh, kali ini Dewi Ayu mengincar buaya untuk dimakan.	69
3	Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat (Pelacuran)	Dewi Ayu meminta Kyai membayarnya karena memintanya membuka kain kafan yang membalut badannya.	8
		Dewi Ayu sudah memiliki perasaan bahwa mereka akan dijadikan pelacur.	80
		Tempat pelacuran mama kalong sudah ada sejak masa kolonial.	81
		“Kita akan jadi pelacur!” teriak Ola sambil duduk dan menangis.	84
		Dewi Ayu menjawab ini tempat pelacuran.	91
		Dewi Ayu akan kembali jadi pelacur, untuk bayaran hutangnya	101

	pada mama kalong.	
	Dewi Ayu selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah.	104
	Dewi Ayu pelacur terbaik di kota itu.	123-124
	Maman Gendeng ingin mengawini Dewi Ayu.	126
	Dewi Ayu beranggapan semua perempuan itu pelacur termasuk istri baik-baik sekali pun.	127
	Mayor Sadrah mengatakan Alamanda, anak pelacur Dewi Ayu.	155
	Adinda menganggap kakaknya lebih buruk dari seorang pelacur.	187
	Sang Shocandho menanyakan tempat pelacuran pada kopral dua.	205-206

		Kamerad Kliwon menganggap Dewi Ayu sebagai dewi para pelacur.	234
		Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi.	250
		Baik Kamerad Kliwon dan Sang Sodancho sama-sama memiliki rasa dendam karena Ayu Dewi.	263
		Maman Gendeng pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong.	265
		Dewi Ayu menjadi pelacur yang di puja.	349
		Rosinah menceritakan alasan Dewi Ayu menjadi pelacur.	353
4	Disorganisasi Keluarga	Dewi Ayu sama sekali tidak tahu siapa ayah ke-empat anaknya.	5
		Dewi Ayu lebih meyakini anaknya adalah anak-anak setan.	8

5	Kejahatan	Dewi Ayu berkeinginan mengugurkan kandungannya.	5
		Maman Gendeng merampok orang-orang kaya.	106
		Maman Gendeng menjadi teror kota-kota sepanjang pantai . polisi dan tentara mencari-carinya.	110
		Maman Gendeng membunuh Edi Idiot.	123
		Dewi Ayu diperkosa para tentara.	147
		Isah Betina diperkosa oleh para gelandangan.	179
		Penemuan mayat bayi di tempat pembuangan sampah.	240
		Edi Idiot menjadi teror kota.	245
		Taman bacaan Kamerad Kliwon	360

		ditutup, karena buku bacaan yang merusak moral anak.	
		Krisan menjumpai ayahnya gantung diri di kamarnya.	372
		Krisan mencuri mayat Ai dari kuburan dan menyembunyikan mayat Ai.	400

B. Analisis Data

Sosiologi sastra merupakan bidang kajian yang melibatkan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok serta mengaitkan peristiwa sekitar atau lingkungan pada zamannya dalam suatu karya sastra.

Setelah membaca novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, peneliti menemukan beberapa masalah sosial yang sangat menonjol dalam novel tersebut. Masalah-masalah sosial tersebut adalah peperangan, kemiskinan, pelanggaran terhadap norma masyarakat (pelacuran), disorganisasi keluarga dan kejahatan. Berikut penjelasannya :

1. Peperangan

Peperangan antara satu negara dan negara lain bisa mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan baik pada lembaga kemasyarakatan maupun

struktur masyarakatnya. Biasanya negara yang menang memaksakan nilai-nilai dan cara-cara dan lembaga masyarakat yang dianutnya kepada negara yang dikalahkannya. Hal tersebut meyakinkan peneliti, masalah peperangan benar-benar menjadi salah satu masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hal ini dapat kita lihat melalui kutipan novel berikut ini :

Dewi Ayu lupa, bahwa tentara Jepang tak mungkin memenangkan perang tanpa mengetahui apa pun termasuk fakta bahwa ia anak keluarga Belanda. (2016:54).

Kutipan di atas menggambarkan keberadaan tentara Jepang dalam perjalanan atau kisah hidup tokoh bernama Dewi Ayu. Dewi Ayu sendiri adalah keturunan keluarga Belanda yang merupakan penjajah Republik sebelum Jepang.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang menggambarkan adanya proses penyanderaan secara paksa oleh tentara Jepang terhadap kaum perempuan dan anak-anak pada masa kolonial.

Tentara-tentara Jepang itu kembali berteriak-teriak dalam bahasa yang tak dimengerti begitu kapal berlabuh, namun perempuan-perempuan itu berlompatan sesegera mungkin seolah mereka tahu orang-orang itu menuntut gerak yang cepat. Anak-anak menangis beberapa kekacauan terjadi, sebuah kompor terlempar ke air membuat pemiliknya basah kuyup mencejar, dan menemukannya terluka terinjak-injak .(2016:61).

Pada bagian lain, kembali lagi kata perang disebut dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menandakan perang benar-benar ada dan sedang terjadi dalam kisah hidup semua tokoh dalam novel tersebut.

Tapi ia tak juga pernah mempercayainya, sebagaimana ia selalu dibuat bingung apa gunanya berdoa.

“berdoalah, Amerika memenangkan perang,” katanya pada Gerda. (2016:70).

Penggambaran penjajahan begitu terasa, bagaimana tidak, dalam kutipan ini dijelaskan pendataan perempuan berusia tujuh belas tahun sampai dua puluh tahun, yang entah untuk apa tujuannya. Kemudian mereka kembali dibawa pergi, dan berpisah dengan keluarga mereka yang masih tersisa di tahanan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kegilaan baru datang, setelah hampir dua tahun di dalam tahanan, ketika tentara-tentara Jepang melalui mendaftar semua perempuan, terutama yang berumur tujuh belas sampai dua puluh delapan tahun. Dewi Ayu telah delapan belas tahun, sebentar lagi sembilan belas. Ola berumur tujuh belas. Awalnya mereka tak tahu untuk apa daftar semacam itu, kecuali bayangan kerja paksa yang sedikit lebih berat, sampai suatu pagi datang beberapa truk militer di seberang sungai dan beberapa perwira tentara datang dengan kapal feri menuju Bloedenkamp. (2016:71).

Masalah peperangan juga dikuatkan dengan adanya kutipan yang menceritakan adanya pengangkatan pangkat jendral kepada Sang Shodhanco pada masa itu karena kemampuannya yang lihai dalam bergerliya dan berhasil memimpin pemberontakan 14 Februari. Dalam kutipan di bawah ini juga jelas dikatakan adanya hubungan antara relasi Republik dengan Sang Shodancho. Berikut kutipannya.

Beberapa minggu setelah itu, kurir lain datang membawa sepucuk surat yang tampaknya telah ditulis lama sekali dan baru datang ke alamat penerima berbulan-bulan kemudian. Surat itu datang dari Presiden Republik Indonesia ditujukan untuk Sang Shodancho. Isi surat tersebut dengan segera diketahui seluruh penduduk kota, bahwa Presiden Republik Indonesia, telah menunjuk Sang Shodancho sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat dengan pangkat jendral, atas kepahlawanannya memimpin pemberontakan 14 Februari. (2016:146).

Karena masih banyak tentara Jepang yang belum pergi dan tawanan-tawanan KNIL yang dibebaskan kembali merampas senjata tentara pribumi. Saat itu juga Sang Shodancho mengambil tindakan yaitu bergerliya ke dalam hutan. Aroma peperangan kembali tercium pada kutipan di bawah ini.

Tentara-tentara Jepang belum juga angkat kaki dan mereka tak juga sempat merasakan masa damai ketika kapal-kapal Sekutu mulai bertebangan di udara Halimunda. Hanya dalam beberapa hari, tentara-tentara Inggris dan Belanda berdatangan. Tawanan-tawanan KNIL dibebaskan dan kembali dipersenjatai dan mereka mulai melucuti senjata-senjata tentara pribumi. Sang Shodancho segera mengambil tindakan darurat, membawa seluruh prajuritnya kembali masuk ke hutan (2016:147).

Pada dasarnya Komunis tidak memiliki kebahagiaan dalam zamannya, hal ini karena keberadaan mereka yang selalu dicari-cari untuk dieksekusi sesegera mungkin. Gambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kalaupun ia jadi komunis, ia harus jadi komunis yang berbahagia,” kata si ibu. Perkawinannya selama beberapa tahun dengan seorang komunis, serta pergaulannya dengan kamerad-kamerad lain, telah memberinya kesimpulan bahwa orang komunis selalu murung dan tak berbahagia. Melewati zaman yang susah, selama pendudukan Jepang dan perang revolusi, ia membiarkannya hidup dalam hura-hura yang nyaris tanpa ampun.(2016:161).

Dalam kutipan lain dijelaskan komunis adalah pemberontak. Dan partai PKI adalah partai pertama yang menggunakan nama Indonesia dalam organisasinya. Berikut kutipannya.

Jadi lelaki itu pemberontak. Dan komunis, sebab nama panggilannya adalah Kamerad Salim. Jenis komunis lama, segelintir orang yang pernah secara

langsung memperoleh ide-ide seperti itu dari komunis Belanda bernama Sneevliet. Ia mengaku kenal baik Senaun dan telah bergabung dengan Partai Komunis Indonesia sejak partai tersebut berdiri pertama kali. Ia bahkan menyeduhkan susu setiap pagi buat Tan Malaka yang menderita TBC sewaktu mereka di Semarang. PKI adalah organisasi pertama yang pakai nama Indonesia, katanya bangga. Dan yang pertama memberontak pada pemerintah kolonial, ia menambahkan. Hindia Belanda sudah membencinya bahkan sebelum sahabatnya, dibuang empat puluh tahun kemudian, setahun setelah Tan Malaka. Tokoh lain, termasuk dirinya, berkemas untuk bersiap dibuang atau masuk penjara.(2016:170).

Keinginan menguasai Republik Indonesia datang berbagai negara di Eropa. Keinginan itu begitu besar terhadap kekayaan Republik Indonesia mulai dari rempah, tambang dan kekayaan alam lainnya. Namun begitu tidak hanya negara Eropa tapi juga termasuk berbagai organisasi atau partai terutama partai komunis atau biasa disebut PKI. Berikut kutipannya.

“Apa lagi yang telah kau rampok?”

“Telah kukatakan padamu: Republik Indonesia”(2016:171).

Kerja sama antarnegara untuk merebut Republik Indonesia juga digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Parahnya mereka bukan hanya ingin menguasai satu atau dua kekayaan Republik saja. Namun semua ingin dikuasai termasuk juga manusia pribumi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dunia Tengah berubah, kata Kamerad Salim. Jerman dan Jepang memiliki kekuatan yang sepadan dengan Negara maju mana pun, dan mereka tengah menuntut bagian mereka sendiri. Selama ratusan tahun lebih dari separuh permukaan bumi dikuasi oleh negara-negara Eropa, menjadikannya koloni, mengisap apa pun yang mereka temukan untuk dibawa pulang dan menjadikan mereka kaya (2016:172).

Dalam kutipan di bawah ini dijelaskan Komunis mulai diburu oleh tentara Republik untuk menjalani masa tahanan. Atau bahkan eksekusi mati.

Pagi akhirnya datang, dan sebagaimana dikatakan Kamerad Salim, tiba-tiba satu pasukan tentara Republik muncul dipimpin seorang kapten, untuk mengeksekusinya. Mereka datang secara diam-diam, mengenakan pakaian sipil, sebab Halimunda merupakan daerah pendudukan KNIL. Mereka mengepungnya sementara ia masih duduk dengan tenang di beranda ditemani Kliwon.(2016:175).

Eka Kurniawan menjelaskan dalam tulisannya ada organisasi pada masa itu yaitu sebuah partai bernama Partai Komunis Indonesia yang mulai menyebar keberadaannya di Republik Indonesia dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kaum Pribumi adalah orang-orang paling malang, semalang-malangnya. Setelah bertahun-tahun hidup dibohongi raja-raja, tiba-tiba datang orang-orang Eropa. Mereka bahkan tak mengenal rasa gila hormat menjadi berlebihan di tanah Jawa. Petani-petani, setelah harus kerja paksa dan membeberikann sebagian hasil panennya pada pemerintahan kolonial, mereka bahkan harus pula berjongkok di jalan hanya karena seorang noni Belanda lewat. Komunis lahir oleh satu mimpi indah bahwa tak aka nada lagi yang seperti itu dimuka bumi, tak akan ada lagi orang malas yang akan makan enak sementara yang yang lain kerja keras dan kelaparan (2016:173).

Instruksi dari PKI dijalankan Kliwon dengan mendirikan Serikat Nelayan namun, tidak terbilang mudah. Hal ini bisa kita lihat dari kutipan di bawah ini. Yang menjelaskan adanya persaingan tak sehat dan perampokan ikan-ikan milik nelayan-nelayan yang bergabung dalam Serikat Nelayan itu.

Itu adalah waktu ketika Kliwon, atas instruksi Partai Komunis, memutuskan untuk mendirikan Serikat Nelayan dan mulai menjelaskan kepada para sahabatnya mengetahui apa yang terjadi dengan kapal-kapal dan perahu mereka. “Tak hanya sekedar persaingan yang tak sehat, tapi juga mereka telah sungguh-sungguh merampok ikan-ikan kita.”(2016:235).

Kamerad Kliwon adalah orang komunis yang sangat fanatik dalam organisasinya. Kamerad Kliwon mampu memimpin PKI selama dua tahun dan berjalan dengan sangat baik. Berikut kutipannya.

Selama dua tahun memimpin Partai Komunis di kota itu, Kamerad Kliwon berhasil mengorganisir para buruh perkebunan dan para petani dalam serikat-serikat buruh dan tani, dan ia mengorganisir belasan pemogokan yang gemilang. Partai Komunis kota itu mencatat seribu enam puluh tujuh anggota aktif membayar iuran, ribuan simpatisan, separuhnya selalu rutin datang pada setiap rapat raksasa di lapangan bola. Mereka memberi kontribusi positif pada setiap pemogokan, dan sebagian lagi datang pada sekolah-sekolah partai yang terus diadakan (2016:296).

Partai Komunis Indonesia memaksa sekolah-sekolah di Republik untuk mengajarkan lagu kebesaran PKI yaitu Internationale pada murid-murid di sana. Dapat dipahami pada kutipan berikut.

Mereka bahkan bisa memaksa sekolah-sekolah, termasuk taman kanak-kanak dan sekolah orang cacat, untuk mengajarkan lagu Internationale pada murid-murid (2016:298).

Kekacauan dalam Partai Komunis Indonesia semakin mencuat kepermukaan, banyaknya orang-orang PKI yang dibunuh dan ditahan membuat partai ini mulai mati. Kekacauan itu digambarkan oleh Eka Kurniawan dalam dua kutipan berikut.

Beberapa orang mulai berdatangan kembali dan melaporkan keadaan demonstrasi di jalan-jalan. Pihak militer tampaknya telah bersiap-siap di segala penjuru, seluruh prajurit kota itu turun ke jalan yang sama meskipun mereka belum melakukan apa pun, dipimpin langsung oleh Sang Shodancho yang memperoleh kepercayaan begitu besar, serta didorong kebencian pribuminya terhadap Kamerad Kliwon.

“DN Aidit telah ditangkap,” seseorang yang lain melaporkan.

“Nyoto dieksekusi,” laporan lain datang.

“DN Aidit bertemu Presiden,” (2016:302)

Keesokan harinya, dugaan Kamino meleset, meskipun tak terlalu jauh. Pagi-pagi sekali dua belas orang komunis mati. Kali ini tak ada pidato-pidato para pemimpin Partai, sebab keadaan semakin genting. Ada desas-desus bahwa DB Aidit dan para pemimpin Partai Komunis di ibukota telah sungguh-sungguh ditangkap dan dieksekusi. (2016:310).

Kutipan lain juga menjelaskan keadaan yang sama. Komunis akan hilang dari muka bumi Indonesia karena tentara Republik dibawa kendali Sang Shodancho lagi-lagi terus memburu orang-orang komunis. Baik itu dibunuh maupun dijadikan tahanan tak akan menjadi pilihan. Karena keduanya akan berujung pada kematian juga. Berikut kutipannya.

Bagaimanapun, tak semua dari mereka terbunuh. Beberapa di antara mereka pada akhirnya menyerah dan dijebloskan ke dalam tahanan. Baik di penjara-penjara kriminal maupun di tahanan militer. Sebagian besar dibawa ke Bloedebkamp, penjara paling mengerikan di tengah delta yang telah berdiri sejak masa kolonial. Entah apa yang akan terjadi di antara mereka. Ada interogasi-interogasi yang memakan waktu sampai berjam-jam dengan janji akan dilanjutkan keesokan harinya. Sebagian dari mereka ternyata akhirnya harus mati juga di dalam tahanan, oleh kelaparan atau pukulan popor senapan yang membuat kepala mereka retak dan pemiliknya mati seketika. Mereka terus memburu orang-orang komunis yang tersisa, untuk dibunuh maupun ditahan, bahkan meskipun mereka telah melarikan diri ke hutan atau tengah laut. (2016:313).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan permasalahan perang menjadi masalah utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sehingga menimbulkan masalah-masalah lainnya.

2. Kemiskinan

Menurut John Friendman mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (esensial) individu sebagai manusia. Sementara Chambers menggambarkan kemiskinan mempunyai lima karakteristik yang saling berkaitan yaitu kemiskinan material, kelemahan fisik, keterkucilan, keterpencilan, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Hal tersebut sejalan dengan kisah yang ditulis Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* yang menggambarkan kehidupan tokoh bernama Ma Gedik yang sangat kumuh dan serba kekurangan karena ketiadaan harta. Ketidakberdayaan Ma Gedik dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Gubuk itu sangat gelap, dihuni banyak codot dan cicak dari pada manusia. Di sana hanya ada dua ruangan yang terlihat samar-samar dengan cahaya bulan dari pintu yang terbuka: sebuah kamar tidur dengan seorang lelaki tua duduk di ujung dipan kebingungan dan sebuah dapur di mana tungku dengan abu nyaris melebihi rongganya berada. Sarang laba-laba malang-melintang di sana-sini, hanya meninggalkan sedikit ruang yang merupakan rute si lelaki tua pergi ke tungku dan tempat tidur dan pintu keluar. Si jawara yang kemudian dibuat terbatuk-batuk oleh bau pesing yang melebihi bau apa pun di kandang kuda dan babi menjemput segenggam daun kelapa kering dari tumpukan di dekat tungku, melipatnya dan membakar ujungnya dengan korek gas menjadikannya obor. (2016:27).

Kekurangan finansial membuat seseorang akan melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, tidak peduli itu perbuatan terpuji maupun tercela saat kondisi hidup terancam tidak ada satu pun orang yang ingin mati begitu saja. Begitu pula Dewi Ayu harus rela memakan makanan yang menjijikan dan terbilang sangat kotor, Dewi Ayu harus memakan lintah yang hinggap di badan sapi, lintah itu sedang mengisap darah sapi, setelah lintah itu gembung darah sapi

Dewi Ayu memungut lintah itu kemudian diolah dengan cara direbus tanpa bumbu apapun. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dengan api unggun, ia merebus semua lintah di dalam kaleng, dengan air yang diambil dari sungai. Tanpa bumbu, ia segera membawanya pulang ke aula tempat tinggalnya. “Kita punya makan malam” katanya pada beberapa perempuan dengan anak-anak mereka yang tinggal disekitarnya, bertetangga. Taka da seorangpun tertarik memakan lintah, dan seorang ibu tampaknya mual-mual dengan hidangan mengerikan seperti itu. “ Bukan lintah yang kita makan, tapi darah sapi” kata Ayu Dewi lagi menjelaskan. Ia membela lintah-lintah tersebut dengan pisau kecil, mengeluarkan gumpalan darah sapi di dalamnya, menusuknya dengan ujung pisau dan melahapnya. (2016:63).

Dalam kutipan lain, digambarkan bagaimana Eka begitu gamblang menjelaskan kisah Dewi Ayu yang harus bertahan hidup dengan memakan binatang-binatang yang menjijikan. Kali ini tidak hanya lintah, namun juga tikus, cicak bahkan tokek sekali pun menjadi incarannya, sebab tidak ada daging di sana, mengaharap dari tentara Jepang itu tidak akan mungkin. Ketidakberdayaan itu begitu kejam pada mereka, dan bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Tak pernah ada daging dan mereka sendiri telah membuat banyak binatang di dalam Bloedenkamp punah. Awalnya tikus menjadi buruan dan meskipun semula tak semua orang mau memakannya, lama-kelamaan tikus menjadi buruan semua orang hingga nyaris tak tersisa populasi tikus dalam delta. Setelah tikus lenyap, cicak dan tokek pun lenyap. (2016:66).

Ketika ketidakberdayaan semangkin menjadi-jadi dalam kisah hidup Dewi Ayu tak hanya sampai pada binatang yang ada di dalam Bloedenkamp, Dewi Ayu juga begitu berani menakhlikkan binatang buas sejenis buaya, hanya untuk bertahan hidup saat disandera tentara Jepang. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Suatu hari Dewi Ayu melihat seekor buaya di ujung delta, ia tahu yang perlu di hindari dari seekor buaya di darat hanyakah ekornya, maka dengan sebuah batu besar Ia menghantam kepala buaya itu. Matanya pecah tapi tidak cukup untuk membunuhnya. Binatang malang itu mengelepar dan memulai mengibaskan ekornya ke sana-kemari, bergerak menuju sungai. Dengan sebuah bamboo runcing tempat menambatkan tali perahu, Dewi ayu dengan satu kenekatan yang ia sendiri tak membayangkan membunuh anak buaya itu dengan menusuk matanya satu lagi, dan kemudian perutnya. Ia mati setelah sekarat yang menyedihkan. Sebelum ibu dan temen-temannya datang, Dewi Ayu menyeret anak buaya itu ke dalam kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta, sup daging buaya. Banyak orang memuji keberaniannya dan berterima kasih telah berbagi. (2016:69).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik simpulan yaitu kemiskinan akan menjadi masalah besar jika tidak ditangani segera. Bukan hanya kematian yang akan menjadi dampaknya. Namun juga pergeseran tingkah laku ke arah menyimpang yang juga terjadi dalam diri seseorang termasuk diri Dewi Ayu. Tingkah laku yang dimaksud adalah sikap tidak wajar yang harus memakan makanan yang menjijikan. Hal ini tidak lazim dilakukan oleh manusia. Namun dalam tulisan Eka Kurniawan berani mengambil sisi itu dalam karyanya yang bahkan menjadikan tulisan ini semakin ajaib.

3. Pelanggaran terhadap norma masyarakat (Pelacuran)

Pelanggaran terhadap norma masyarakat yang dimaksud di sini adalah pelacuran. Pelacuran terjadi dikarenakan sebab-sebab tertentu, yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Sementara faktor eksogennya adalah ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tak memenuhi syarat dan seterusnya. Sebab utama sebenarnya adalah konflik mental,

situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak, dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensia yang rendah tarafnya. Begitu pula dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sangat jelas sekali pelanggaran terhadap norma masyarakat (pelacuran) ini ada dalam novel tersebut. Dapat dilihat dalam kutipan berikut, dengan jelas Dewi Ayu mengakui dirinya seorang pelacur yang harus dibayar jika Ian diminta membuka bajunya.

“Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, “kau harus punya uang untuk membayar,” (2016:8).

Saat mereka dijadikan tahanan tentara Jepang, umur mereka disortir layaknya ikan yang akan dijual di pasar. Ola mulai kebingungan mengapa harus demikian. Sementara Dewi Ayu penuh dengan ketenangan, karena ia sendiri sudah mencurigai hal ini sejak mereka diangkut dengan truk-truk tentara Jepang. Kutipan dialog di bawah ini, menjelaskan keadaan dan kondisi perangnya yang membuat mereka jadi seperti itu. Tidak ada jalan keluar dan cara lain untuk hidup kecuali satu, mengikuti keinginan Jepang.

“Apakah kau tak merasakan sesuatu yang aneh ?” tanyanya . “Tidakkah kau mencemaskan sesuatu?”

“Kecemasan datang dari ketidaktahuan,” kata Dewi Ayu.

“Kau pikir kau tau apa yang akan terjadi atas kita ?” tanya Ola.

“Ya,” jawabnya. “Jadi pelacur”. (2016:80).

Kutipan lainnya menjelaskan tempat pelacuran pada masa itu memang sudah ada dan sangat digemari kaum adam. Hal tersebut semakin memperjelas

keberadaan pelanggaran norma (pelacuran) dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Tempat pelacuran Mama Kalong telah ada sejak masa pembukaan barak-barak tentara kolonial secara besar-besaran. Sebelum itu ia sebenarnya hanya seorang gadis yang ikut membantu di kedai minum milik bibinya yang jahat (2016:81).

Perhatikan dialog di bawah ini, kembali menjelaskan keadaanlah yang membuat mereka harus menjadi seorang pelacur. Tidak ada cela untuk melarikan diri, dan tidak ada pilihan kecuali pasrah, jika melawan mereka mungkin akan sesegera mungkin mati ditembak tentara Jepang.

“Aku sudah memeriksa semuanya,” kata Dewi Ayu. “Tak ada tempat untuk meloloskan diri”.
“Kita akan jadi pelacur!” teriak Ola sambil duduk dan menangis.
“Lebih buruk dari itu,” kata Dewi Ayu lagi. “Tampaknya kita tak akan dibayar” (2016:84).

Dialog lain penjelasan keberadaan pelanggaran norma itu benar-benar ada. Dengan sangat jelas Dewi Ayu menjawab tempat pelacuran. Jawaban Dewi Ayu itu kembali menegaskan pelacur dan tempat pelacuran itu ada sejak zaman kolonial. Berikut kutipannya.

“Tempat apakah ini” tanya Sang Jenderal.
“Tempat pelacuran,” jawab Dewi Ayu sebelum salah satu prajurit Jepang menjawabnya (2016:91).

Pada dua kutipan berikut, lagi-lagi kembali dijelaskan pilihan menjadi pelacur karena keterpaksaan. Bahkan semua usaha pun akan sia-sia di masa itu karena Republik sedang berperang. Pengakuannya sebagai seorang pelacur pun

tak pernah sungguh-sungguh ia akui. Dewi Ayu menilai ia menjadi pelacur karena sejarah. Sejarah memang membawa banyak warna cerita, namun kali ini cerita yang menyedihkan datang dari Dewi Ayu yang harus merelakan dirinya menjadi pelacur disisa hidupnya untuk membayar hutangnya pada Mama Kalong.

“Aku punya harta karun ,” jawab Dewi Ayu. “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan”.

“Jika Tuhan mencurinya”

“Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayaran hutangku”(2016:101).

Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa Ia menjadi pelacur karena keinginannya sendiri. Sebaliknya, ia selalu mengatakan bahwa Ia menjadi pelacur karena sejarah. (2016:104).

Perhatikan Kutipan di bawah ini, gelar pelacur terbaik di kota itu disematkan pada Dewi Ayu. Hal tersebut semakin menegaskan Dewi Ayu adalah seorang pelacur pada masa itu.

Bagaimanapun, ia pelacur terbaik di kota itu. Kurang lebih seluruh lelaki dewasa pernah menidurinya selama rentan waktu kariernya, dan kehendak monopoli yang diinginkan sang preman haruslah memperoleh penjelasan.

(2016:123-124).

Tawar menawar terjadi antara Dewi Ayu dan Maman Gendeng yang sangat ingin memiliki Dewi Ayu sepenuhnya, namun Dewi Ayu tetep enggan dan berkata kalau Maman Gendeng adalah lelaki kesekian yang mau mencoba memilikinya. Maman Gendeng tidak putus asa ia kembali melakukan penawaran. Berikut kutipannya.

“Menyedihkan,” kata sang pelacur. “kau lelaki ketiga puluh dua yang mencoba memilikiku.”

Itu tak membuat sang preman terkejut, sebab ia telah mendengarnya dengan sangat tepat. Hal ini memberikannya sedikit keberanian untuk bicara. “Jika aku tak bisa mengawinimu,” katanya, “paling tidak aku membayarmu setiap hari sebagai pelacur.” (2016:126).

Dewi Ayu beranggapan semua perempuan merupakan pelacur, bahkan istri baik-baikpun sama di matanya. Karena menurutnya seorang istri baik-baik itu menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja. Berikut kutipannya.

Ia mengatakan itu dengan roman penuh nostalgia terhadap tahun-tahun yang telah lewat, sebab ia telah menjadi pelacur sejak masa kependudukan jepang. Banyak hal yang sedih telah ia alami, namun ia juga mengalami masa-masa yang menyenangkan, meskipun tak banyak. “Semua perempuan itu pelacur, sebab seseorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada,”katanya. (2016:127).

Bagaimanapun tidak bisa dipungkiri Alamanda adalah anak seorang pelacur terkenal yaitu Dewi Ayu. Nama ibu dan pekerjaannya selalu lekat pada anak-anak Dewi Ayu membuat orang lain yang melihatnya terkagum-kagum. Berikut kutipannya.

Gadis itu mengeluarkan sigaret dari saku gaunnya, dan dengan ketenangan yang luar biasa , ia merokok, sementara matanya terus menatap ajak dan babi yang tengah berkelahi. Sang Shodancho telah melihatnya sejak ia naik tangga penonton, dan tampaknya ia datang seorang diri saja. Meras penasaran pada sang bidadari, ia bertanya pada Mayor Sadrah yang menemaninya di sampingnya, “Siapakah gadis itu?” Mayor Sadrah mengikuti telunjuknya dan menjawab, “ Namanya Alamanda, anak pelacur Dewi Ayu.” (2016:155).

Kegaduhan hadir diantara kakak dan adik karena seorang lelaki bernama Kamerad Kliwon. Adinda dan Alamanda sama-sama menyukai lelaki itu. Adinda mengatakan kakaknya lebih buruk dari seorang pelacur. Ucapan pelacur keluar

menandakan Adinda mengetahui kehidupan pelacur pada masa itu sehingga bisa membandingkan kelakuan kakaknya dengan seorang pelacur yang tak lain adalah ibunya. Berikut kutipannya.

“Kau lebih buruk dari pelacur,” kata Adinda dengan jengkel, “paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang.”
“Katakan saja nona kecil penggerutu,” kata Alamanda dari dalam kamarnya, “sekali lagi kau jatuh cinta pada Kliwon.”
“Kalaupun aku jatuh cinta kepadanya, tak akan pernah kukatakan sebab itu akan membuatmu bunuh diri.” (2016:187).

Kutipan lain kembali menegaskan, adanya tempat pelacur pada masa kependudukan jepang. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sang Shodancho bertanya, “Dimana ada pelacuran di kota ini ?.”
Kopral dua tertawa dan berkata bahwa ada banyak pelacur di Halimunda, tapi hanya ada satu yang baik dan ia menyebutkan rumah pelacuran Mama Kalong. Aku bisa antar jika nanti malam mau berkunjung,” kata Kopral dua itu lagi. (2016:205-206).

Kliwon mengatakan hal yang tidak terduga oleh para sahabatnya, ia mengatakan Dewi Ayu adalah seorang dewi para pelacur. Berikut kutipannya.

Bahkan dengan ketus Kliwon berkata, “ia seorang pelacur”. Betapa terkejutnya para sahabat mendengar ia mengatakan itu untuk perempuan yang pernah demikian ia cintai, tapi dengan tenang ia berkata lagi, “Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial ? ia lebih dari seorang pelacur, ia dewi para pelacur,” Tak ada kekesalan hati di dalam nada suaranya, seolah ia sedang mengatakan kenyataan yang sudah diketahui banyak orang. (2016:234).

Dewi Maya berpendapat kawin dengan orang yang tidak pernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup sebagai pelacur karena Dewi Ayu memiliki pikiran

untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya. Dalam hal tersebut Maya Dewi menganggap menjadi seorang pelacur adalah pilihan. Berikut kutipannya.

“Kawin dengan orang yang tak pernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup sebagai pelacur,” katanya suatu ketika pada si bungsu itu. Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. (2016:250).

Lagi-lagi dalam kutipan lain dijelaskan pelacur Dewi Ayu menjadi sumber masalah, terutama antara Maman Gendeng dan Sang Shodancho yang sama-sama meminati pelacur Dewi Ayu. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maman Gendeng masih dendam pada kelancangan Sang Shodancho untuk meniduri pelacur Dewi Ayu yang dicintainya dan Sang Shodancho masih menyimpan dendam karena laki-laki di depannya itu sungguh lancang berani mengancam di kantornya sendiri tanpa mempedulikan bahwa ia adalah penguasa di rayon militer setempat, orang yang bahkan pernah ditunjuk presiden republic sebagai Panglima Besar. (2016:263).

Kata pelacuran kembali terulang dalam kutipan di bawah ini. Hal tersebut kembali menjelaskan adanya tempat pelacuran pada masa kolonial.

Melihat semua itu, tiba-tiba Maman Gendeng begitu menyesal telah pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong untuk tidur dengan mertuanya sementara ia memiliki istri yang begitu mengagumkan. (2016:265).

Dalam kutipan lain dijelaskan, Dewi Ayu adalah seorang pelacur yang sangat dipuja dan Dewi Ayu bahkan menjadi legenda di Halimunda. Bagaimana tidak Dewi Ayu memiliki pesona yang sangat menawan terlebih dengan wajahnya begitu cantik tanpa cacat dan terbilang sempurna, wajar saja jika ia dipuja.

Si bocah mengatakan bahwa Dewi Ayu merupakan legenda di kota ini, pelacur paling dipuja, meskipun itu sama sekali tak mengesankan Henri maupun Aneu Stammer. (2016:349).

Rosinah merupakan anak bisu yang menjadi bayaran ayahnya untuk Dewi Ayu, yang kemudian diajak Dewi Ayu ikut dengannya untuk membantunya mengurus rumah. Tentu Rosinah mengetahui cerita lama Dewi Ayu. Rosinah menceritakan alasan Dewi Ayu menjadi seorang pelacur karena dipaksa oleh tentara Jepang. Berikut kutipannya.

Rosinah menceritakan apa yang terjadi atas Dewi Ayu semasa perang, bagaimana ia dipaksa menjadi pelacur oleh tentara jepang .(2016:353).

Sesuai penjelasan di atas, pilihan menjadi seorang pelacur dalam diri Dewi Ayu sepenuhnya karena faktor eksogen yaitu keadaan semata.

4. Disorganisasi Keluarga

Secara singkat, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, putusnya perkawinan, adanya kekurangan komunikasi antar anggota-anggotanya, dan krisis keluarga. Hal-hal tersebut juga terdapat dalam tulisan Eka Kurniawan pada novel *Cantik Itu Luka*, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Bagaimana pun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu bahwa Ia bunting, tak peduli setengah abad Ia telah hidup, pengalaman telah mengajarnya bahwa Ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, Ia sama sekali tak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, Ia sama sekali tak mengharapkannya hidup. (2016:5).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu memang hamil tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal tersebut termasuk ke dalam disorganisasi keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian di kutipan lain, juga menjelaskan masalah yang sama yaitu disorganisasi keluarga karena Dewi Ayu tidak mengetahui siapa ayah anak-anaknya. Perhatikan kutipan dibawah ini.

Ia tak pernah menganggap ketiga (kini empat) anaknya sebagai kutukan pelacuran. Jika mereka tak berayah, katanya itu karena mereka sungguh-sungguh tak berayah, bukan karena ayahnya tak dikenal dan apalagi bukan karena ia tal pernah pergi ke depan penghulu bersama seorang laki-laki. Ia bahkan percaya mereka sebagai anak-anak setan. (2016:8).

Dewi Ayu kembali memiliki keyakinan yang aneh, ia lebih percaya anak-anaknya adalah anak-anak setan. Namun keyakinan itu kembali ada karena ia benar-benar tidak mengetahui siapa ayah dari anak-anaknya karena ia tidak pernah melahirkan anak semasa menjadi istri Ma Gedik dan bukan hanya satu pria bahkan ratusan pria, karena pekerjaannya sebagai seorang pelacur.

5. Kejahatan

Teori E.H.Sutherland yang mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dari interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukan dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah kejahatan itu juga terdapat dalam novel

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dalam diri Dewi Ayu. Berikut kutipannya.

Maka ia menelan lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantra, diminum dengan setengah liter soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tapi tidak bayi itu, ternyata. Ia memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, memintanya membunuh bayi itu dengan memasukkan tongkat kecil ke dalam perutnya. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam, kayu kecilnya keluar terlah berkeping-keping, tapi si bayi terus tumbuh. Ia melakukan enam cara untuk menaklukkan si bayi namun semuanya sia-sia, sebelum ia putus asa dan mengeluh :

“Ia petarung sejati, ia ingin memenangkan pertarungan yang tak pernah dimenangkan ibunya” (2016:5).

Kejahatan di atas merupakan kejahatan yang cukup mencengangkan.

Karena seorang ibu memiliki kemauan yang sungguh berani untuk membunuh anaknya sendiri. Tidak hanya nyawa sang anak bahkan nyawa sang ibu pun bisa hilang. Namun Dewi Ayu tidak ia tetep kekeh dan berkeras diri untuk keinginan itu. Sampai akhirnya Ia menyerah dan beranggapan anaknya adalah petarung sejati.

Dalam dua kutipan lain, juga terdapat kejahatan berupa perampokan yang didasari oleh rasa balas dendam. Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa kejahatan bisa hadir karena lingkungan yang diterima di sekitarnya. Begitu juga dengan Maman Gendeng, karena nasibnya yang terlahir tanpa pengakuan sang ayah yang merupakan seorang bupati, Maman Gendeng berubah menjadi anak yang pendendam terhadap orang-orang kaya. Melihat banyaknya warga miskin pada masa itu, ia pun berpikir untuk merampok orang-orang kaya kemudian membagikannya ke warga miskin di lingkungannya. Berikut kutipannya.

Naluri untuk merampok datang dari kebenciannya pada orang-orang kaya, dan kebenciannya pada orang kaya sama sekali bisa dimaklumi. Ia anak haram jadah seorang bupati (2016:106).

Dengan Belasan pengikut, Ia menjadi teror kota-kota sepanjang pantai . polisi dan tentara mencari-carinya. Bersama gerombolannya, Ia hidup menyerupai Robin Hood, mencuri dari orang kaya dan membagikannya di pintu rumah orang-orang miskin (2016:110).

Maman Gendeng, sang preman yang begitu mencintai Dewi Ayu, tidak segan-segan membunuh orang yang berani tidur dengan Dewi Ayu pujaan hatinya, seperti nasib Edi Idiot kala itu. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dewi Ayu, pelacur itu, terkejut mendengar maklumat yang dikatakan Maman Gendeng, namun tetap bersikap waspada terhadap apa pun yang diinginkannya, sebab kedudukannya sekarang sangatlah jelas setelah berhasil membunuh Edi Idiot, maka ia hanya mengirim seorang kurir untuk mengundang preman yang baru. Maman Gendeng menerima dengan baik undangan tersebut, dan berjanji akan datang sesegera mungkin. (2016:123).

Kejahatan kembali mengampiri Dewi Ayu di masa itu. Dewi Ayu diperkosa oleh para tentara. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Penduduk sipil, kebanyakan lelaki muda, mengikuti mereka di belakang, bersumpah setia pada Sang Shodancho dan meminta dipimpin untuk ikut bergerliya. Ia terpaksa memecah semua prajuritnya untuk memimpin unit-unit kecil tentara gerliya yang sebagian besar adalah orang-orang yang sama dengan pembunuh beberapa prajurit Belanda dan memperkosa Dewi Ayu bersama teman-temannya sebelum tentara Inggris datang dan melindungi gadis-gadis itu. (2016:147).

Kejahatan yang menimpa Dewi Ayu di atas juga terjadi pada diri Isah Betina yang harus pasrah diperkosa ramai-ramai oleh gerombolan gelandangan pinggir jalan. Berikut kutipannya.

Ia melihatnya kedua kali tengah diperkosa beramai-ramai oleh lima gelandangan di pinggir tempat pembuangan sampah, mengamuk sedemikian rupa namun jekas bahwa ia tak berdaya melawan para penyerangnya.(2016:179).

Kejahatan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan tidak sampai di situ. Pembuangan anak yang diduga akibat perbuatan mesum diluar nikah itu mengemparkan Halimunda. Bagaimana tidak anak laki-laki itu ditemukan di tempat pembuangan sampah. Berikut kutipannya.

Pada suatu masa, penduduk Halimunda digemparkan oleh seorang bayi di tempat pembuangan sampah. Ia seorang bayi laki-laki masih hidup meskipun telah diseret anjing ke sana-kemari (2016:240).

Tidak hanya Maman Gendeng yang menjadi teror di masyarakat. Namun juga Edi Idiot yang merupakan anak temuan di tempat pembuangan sampah. Edi Idiot menjelma menjadi anak muda yang berkelakuan buruk, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Dengan cepat Edi Idiot dan teman-temannya menjadi teror bagi kota itu. Gerombolan tersebut bisa melakukan apa pun dalam keadaan mabuk maupun waras: merampok ayam, melempari kaca jendela, mengganggu gadis-gadis yang berjalan seorang diri maupun dikawal seluruh keluarga, bahkan nyolong sandal di masjid pada setiap waktu salat berjamaah.(2016:245).

Kamerad Kliwon pimpinan PKI harus menerima taman bacaannya ditutup. Karena kabarnya taman bacaan itu diisi oleh bacaan yang tidak bermutu, mesum dan tidak mendidik. Perbuatan Kamera Kliwon ini bisa mencuci otak anak-anak bangsa ke arah yang negatif. Karena itulah taman bacaannya ditutup. Perhatikan kutipan dibawah ini.

Taman bacaan Kamerad Kliwon akhirnya harus ditutup. Diam-diam ada sedikit orang yang menghembuskan angin busuk tak enak yang mengatakan bahwa Ia meracuni anak-anak sekolah dengan bacaan tak bermutu, mesum dan tak mendidik (2016:360).

Kamerad Kliwon mati bunuh diri dengan menggantungkan dirinya dengan spreinya. Hal ini terjadi karena Kamerad Kliwon merasa bersalah pada istrinya, Adinda. Kejahatan ini merupakan kejahatan yang dikenakan untuk diri sendiri. Berikut kutipannya.

Mereka membuka pintu dan melihat Kamerad Kliwon mati menggantung diri dengan spreii yang digulung dan diikatkan pada palang kayu di langit-langit yang dilubangi.(2016:372).

Krisan menggali kuburan Ai, gadis yang ia cintai. Dan menyembunyikan mayatnya di bawah tempat tidurnya, agar Krisan bisa melihat wajah cantik Ai. Krisan tidak memperdulikan siapa Ai atau Nurul Aini yang merupakan sepupu kandungnya anak dari bibi dan pamannya (Alamanda dan Shodancho). Akibat perbuatannya semua masyarakat Halimunda dibuat geger karena kuburan Ai terlihat seperti diacak-acak oleh ajak-ajak kemudian ajak-ajak itu membawanya pergi untuk dimakan. Berikut kutipannya.

Pengakuan: Krisanlah yang menggali kuburan Ai dan menyembunyikan mayatnya di bawah tempat tidur (2016:400).

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi: terdapat masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu*

Luka karya Eka Kurniawan. Deskripsi masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat dikatakan sebagai berikut:

Masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan itu berangkat dari masalah peperangan pada masa kolonial. Peperangan ini penyebab berpisahnya Dewi Ayu dengan keluarganya. Peperangan ini menggambarkan betapa tertindasnya masyarakat pada saat itu termasuk Dewi Ayu. Bagaimana tidak setelah berpisah dengan keluarganya dan memutuskan untuk tinggal di Indonesia Dewi Ayu harus kehilangan seluruh hartanya termasuk rumah Belanda peninggalan orang tuanya dahulu. Penjemputan paksa masyarakat juga ikut dirasakan Dewi Ayu, tak hanya sampai disitu Dewi dan masyarakat lainnya dijadikan tawanan penjara tanpa ampun. Jangankan makan, minum pun mereka susah.

Mulai dari memakan lintah sampai pada anak buaya ditelan mereka hanya untuk bertahan hidup. Di sisi lain Ma Gedik juga merasakan kesengsaraan tinggal ditempat yang sangat kotor dan bau pesing. Menggambarkan kemiskinan yang teramat pada masa itu. Setelah menjadi tawanan nasib Dewi Ayu sungguhlah malang ia menjadi seorang pelacur walau itu bukan keinginannya sendiri tapi tetap harus ia jalani untuk melanjutkan hidupnya pada masa itu. Jadilah Dewi Ayu seorang pelacur impian dan juga ibu tanpa bapak. Karena ia tak tau siapa bapak dari anaknya.

Peristiwa dan masalah yang dialami tokoh dalam novel tersebut memang terlihat nyata. Dewasa ini juga masih banyak yang memilih profesi Dewi Ayu

untuk mencari uang instan, dan banyaknya kasus pembuangan anak juga buntut dari masalah pelacuran yang memang ada di sekeliling kita.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, mengisahkan perjalanan hidup dan perjuangan tokoh dalam bertahan di masa itu.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Eka Kurniawan itu tidak lain merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa kini. Demikian gambaran dari sosiologi sastra yang dapat diangkat dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Hubungan antara tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan jelas mengalami peristiwa. Peristiwa itu menggambarkan tentang masalah-masalah sosial tokoh (masyarakat). Peristiwa dapat menimbulkan keheranan dan ketakutan, jika sama sekali tidak pernah ada dalam memori kehidupan.

Demikian halnya dengan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pembaca menerima atau mengetahui masalah-masalah sosial yang ada dan bagaimana gambaran tentang masalah-masalah sosial telah diceritakan.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah-masalah sosial dalam novel *Cantik Itu Luka*

karya Eka Kurniawan, yaitu keterbatasan dalam menafsirkan keterkaitan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat masalah-masalah sosial, yaitu peperangan, kemiskinan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, disorganisasi keluarga dan kejahatan .

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini, masalah peperangan menjadi masalah utama yang mengundang masalah-masalah lain untuk hadir dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, seperti masalah kemiskinan, pelanggaran terhadap norma masyarakat (pelacuran), disorganisasi keluarga dan kejahatan.

Kemiskinan terjadi karena banyak masyarakat yang dijadikan tawanan dan harus mengikuti kerja paksa. Kemiskinan ini juga berdampak pada angka kematian di tahanan khususnya bagaimana tidak tawanan penjara sama sekali tidak mendapat kehidupan yang layak.

Pelanggaran terhadap norma masyarakat (pelacuran) terjadi karena kebutuhan hidup dan proses bertahan hidup di masa kolonial. Disorganisasi keluarga juga bersumber dari pelacuran, maka anak lahir tanpa peran seorang ayah. Begitu pula masalah kejahatan, kejahatan hadir karena ketidakpuasan sehingga timbul rasa ingin yang tinggi.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini, bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, agar lebih meningkatkan dan memperluarkan pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori kritik sosial sastra. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra : CAPS* (Center for Academic Publishing Service).
- Kurniawan, Eka. 2015. Jakarta. *Novel Cantik Itu Luka*. Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2012. Yogyakarta. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Graha Ilmu
- Muflikhah, D. Andayani. A. Suhita. R. (Ed). 2014. *Masalah Sosial Dalam Novel Airmata Tjitandung Karya Bambang Setiaji*. (Vol. 1. No. 3. Hal 437-447). Surakarta. Basastra.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2015. Yogyakarta. *Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- _____.2016. Yogyakarta. *Padigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono, Sulistyowati, Budi. 2013. Jakarta. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Tumengkol. S. (2012). *Masalah Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan)*. (Karya Ilmiah). Manado. Universitas SAM Ratulangi
- Umry,Shafwan Hadi, Winarti. 2014. *Telaah Puisi*. Medan. Format Publishing.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastaan*. PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Khoirun Nisa Ritonga
Tempat/Tanggal Lahir : Pernantian, 04 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Perjuangan, Tanjung Rejo, Komplek Golde Setia
Budi No. D5
Status Keluarga : Anak pertama dari 4 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : H. Maimun Ritonga
Nama Ibu : Hj. Enni Mila Wati Dalimunthe
Alamat : Dusun Pernantian, Desa Binanga Dua, Kecamatan
Silangkitang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2002-2008 : MIN Pernantian
2. Tahun 2008-2011 : MTsN Rantau Prapat
3. Tahun 2011-2014 : SMA N 3 Rantau Utara
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).